

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan hubungan interaksi dengan manusia lainnya, dan juga saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Perilaku manusia seperti ini dianggap wajar karena manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Satya (2016, hlm. 14) “Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain.” Dalam proses interaksi ini, seringkali manusia dihadapkan pada sebuah kondisi antara integrasi dan konflik.

Pada umumnya konflik itu sendiri disebabkan oleh perbedaan-perbedaan, kemudian perbedaan tersebut muncul gesekan-gesekan atau konflik. Hal ini juga yang kemudian diungkapkan oleh Sujarwanto dalam hasil penelitiannya (dalam, Permatasary & Indriyanto, 2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “Konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu, adanya perbedaan kepribadian, adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok dan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat.” Berdasarkan pendapat Sujarwanto tersebut kita dapat memahami mengenai beberapa penyebab dari konflik, diantaranya adalah karena adanya perbedaan kepentingan. Harapan kita tentu integrasi sosial, meskipun masih terdapat perbedaan-perbedaan.

Konflik dan integrasi sosial ini bisa terjadi di mana saja, dalam hal ini juga bisa saja terjadi dalam kehidupan di dunia kampus. Namun demikian, konflik juga sebenarnya memiliki dampak yang positif bagi individu atau pun kelompok yang melakukan konflik tersebut, yakni diantaranya adalah dapat mempertahankan identitas suatu kelompok, individu, maupun organisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saifudin (1986, hlm. 63) bahwa “Konflik berfungsi menegakan dan mempertahankan identitas dan batas-batas kelompok sosial dan masyarakat.”

Di dunia kampus yang notabene kehidupan yang bisa dikatakan sebagai miniatur masyarakat, maka pola kehidupannya pun hampir memiliki kesamaan dari sebuah negara. Adanya ormas, partai politik, lembaga-lembaga, ormas-

ormas dalam sebuah negara, mendorong para mahasiswa juga untuk membentuk organisasi-organisasi di dalam kampus.

Universitas Pendidikan Indonesia atau biasa disingkat menjadi UPI, merupakan salah satu sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Indonesia. Lokasi kampus terletak diberbagai daerah. Terdapat kampus UPI Serang, Tasikmalaya, Cibiru, Sumedang, Purwakarta, dan di Bumi Siliwangi Bandung. UPI yang merupakan sebuah Universitas tentu memiliki sebuah organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan ini mempunyai fungsi salah satunya adalah pengembangan kepribadian mahasiswa menjadi mahasiswa yang unggul dan siap bersaing, karena jelas gelar yang diberikan kepada mahasiswa salah satunya adalah *agen of change*, atau agen perubahan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Suryanef (2011, hlm. 175) "...mahasiswa juga menyandang segenap peran yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai agen perubahan, *noblesse oblige*, generasi penerus bangsa, elit masyarakat dan juga sebagai *prophetic minority* atau golongan kecil yang memiliki pandangan futuristik sebelum masyarakat mengetahuinya." Masyarakat tentu memiliki harapan yang cukup besar kepada mahasiswa sebagai agen perubahan, namun harapan tersebut seolah menjadi luntur ketika mahasiswa tidak begitu aktif dalam pergerakan mahasiswa.

Mahasiswa yang tidak terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan, salah satu faktor penyebabnya adalah karena mahasiswa tersebut cenderung hidup individualis, hidup masing-masing tanpa peduli dengan kondisi sekitar kampus, dan lebih mementingkan akademiknya pribadi atau lebih sibuk dengan perkuliahan, padahal seorang mahasiswa itu seharusnya tidak hanya sibuk dalam akademik, tetapi juga sibuk dalam organisasi, supaya melatih *softskill* atau melatih manajemen waktu dari mahasiswa itu sendiri.

Sebagaimana dalam sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Desmawangga (2013, hlm. 691) menyebutkan bahwa "...yang menjadi penyebab mahasiswa tidak aktif di dalam organisasi kemahasiswaan adalah sulitnya membagi waktu yang tepat antara perkuliahan dengan organisasi...". Kendala semacam ini seringkali kita temukan dalam kehidupan kampus, sehingga mendorong mahasiswa tidak terlibat aktif dalam organisasi yang

kemudian efeknya adalah minimnya peran dari adanya sebuah organisasi itu sendiri, padahal kita ketahui bahwasannya keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi banyak sekali manfaatnya bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi orang lain.

Ilmu-ilmu atau juga pengalaman-pengalaman yang di dapatkan seorang mahasiswa ketika terlibat aktif dalam berorganisasi belum tentu dia dapatkan di dalam kelas perkuliahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yutika (2017, hlm. 2) “...keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan sangat bermanfaat selain dapat mengembangkan pengetahuan di bidang moralitas dan sosial, mahasiswa juga dapat mengembangkan prestasi-prestasi yang ada di dalam dirinya...” Berdasarkan pendapat Yutika tersebut, kita dapat mengetahui akan pentingnya mahasiswa terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Selain itu juga manfaat mahasiswa untuk terlibat aktif dalam berorganisasi adalah diantaranya menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai bekal dikemudian hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang tokoh Masyumi yang juga mantan perdana menteri Indonesia ketika memberikan pesan kepada anaknya pada 17 juli 1958, yakni Natsir (dalam Tim Penulis Tempo, 2016, hlm.130) yang mengatakan bahwa “Aktif berorganisasi akan memberi bekal masa depan.” Bekal yang di maksud Muhammad Natsir disini banyak sekali macamnya, baik itu bekal berupa mengelola kehidupan pribadi bahkan juga mengelola negara. Waktu yang tepat terlibat aktif dalam organisasi guna menggali potensi adalah tidak lain ketika individu tersebut masih tercatat sebagai mahasiswa.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial, tentu tidak akan terlepas dari interaksi sosial, kemudian interaksi ini mendorong untuk membentuk organisasi. Hadipranata pun mengungkapkan (dalam Almigo, 2004, hlm. 58) “Seseorang tidak mungkin secara mutlak berdiri sendiri tanpa orang lain, sesuai kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial, atau sosok mandiri tetapi perlu manunggal bersatu kompak dengan orang lain.” Manusia-manusia atau individu-individu tersebut perlu berkelompok dan membentuk sebuah wadah yang dinamakan organisasi dan kemudian dalam organisasi ini, sekelompok manusia tersebut merancang berbagai tujuan

bersama. Untuk mencapai berbagai tujuan ini tidak bisa dilakukan dengan berjalan sendiri-sendiri, perlu adanya kebersamaan, perlu adanya suatu integrasi antar komponen-komponen individu maupun organisasi tersebut. Hal itu senada dengan yang disampaikan Moorehead dan Griffin (dalam Wahab, 2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.” Berdasarkan apayang dikatakan oleh Moorehead dan Griffin kita melihat jelas bahwa untuk mencapai tujuan organisasi ini harus dilakukan secara bersama-sama. Diperlukan integrasi antar organisasi maupun individu, begitu pula yang kita harapkan dalam organisasi kemahasiswaan di UPI ini.

Dalam sistem kemasyarakatan, manusia tidak akan terlepas dengan organisasi, bukan hanya organisasi, tetapi juga dengan yang namanya politik. Dalam konteks mahasiswa pun pasti akan berhubungan dengan dunia politik. Dalam hal ini akan dibatasi berkaitan dengan politik organisasi. Politik organisasi itu sendiri menurut Wahjono (2010, hlm. 197) menjelaskan bahwa “Politik organisasi berkaitan dengan penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam organisasi atau pada perilaku anggota-anggotanya yang bersifat mementingkan diri sendiri dan tidak mendapatkan sanksi dari organisasi.” Jadi, suatu organisasi yang bergerak dibidang politik khususnya, tentu harus memiliki *power* atau kekuatan untuk memengaruhi para anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan organisasi, karena hal ini berkaitan dengan kekuasaan.

Kekuasaan ini harus dimanfaatkan oleh pemegang kekuasaan dalam menggerakkan para anggota-anggota yang dibawah kekuasaannya. Robbins & Judge (dalam Marianti, 2011, hlm. 46) memberikan batasan mengenai kekuasaan, mereka mengungkapkan bahwa “Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga orang lain tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan.” Jadi kita ketahui bahwa seorang individu ataupun sebuah organisasi yang memiliki kekuasaan, harus bisa menggerakkan orang lain atau organisasi-organisasi di bawah kekuasaannya.

Salah satu yang harus dilakukan dalam menggerakkan anggota untuk mencapai tujuan organisasi adalah dengan memberinya penghargaan, sebagaimana yang disampaikan Wahyuni (2015, hlm. 16) “Beberapa hal yang dapat dilakkan untuk merangsang para anggota organisasi untuk meningkatkan kinerjanya adalah dengan memberikan kondisi lingkungan yang nyaman, alat teknologi yang memadai, budaya organisasi dan juga pemberian kompensasi (penghargaan)”

Organisasi yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia atau UPI ini memiliki beragam jenisnya, mulai dari organisasi dibidang seni, organisasi di bidang penalaran, organisasi dibidang keagamaan, organisasi di bidang keilmuan, organisasi dibidang minat dan bakat, dan yang lain sebagainya. Untuk tingkatannya pun beragam, mulai dari tingkat Departemen atau Himpunan sampai ke tingkat Universitas.

Universitas atau kampus merupakan miniatur masyarakat. Di dalam kampus ini memiliki sistem pemerintahan yang hampir mirip dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI) yang salah satu tujuannya adalah sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Pihasiwati dkk. (2014, hlm. 73) “Dunia organisasi mahasiswa merupakan sebuah alur dalam pembelajaran diri dan wadah pendewasaan.” Organisasi kemahasiswaan di tingkat Universitas di UPI ada pada REMA UPI (Republik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) yang menganut sistem trias politika sebagaimana pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, yaitu BEM REMA UPI (Badan Eksekutif Mahasiswa Republik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) sebagai badan eksekutif, DPM REMA UPI (Dewan Perwakilan Mahasiswa Republik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) sebagai badan legislatif dan MPM REMA UPI (Majlis Permusyawaratan Mahasiswa Republik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) sebagai lembaga kedaulatan tertinggi Republik Mahasiswa UPI. Hal tersebut diatur dalam UUD REMA UPI.

Salah satu organisasi mahasiswa di UPI adalah MPM REMA UPI yang sudah dijelaskan di atas. Organisasi ini merupakan ormawa(Organisasi Kemahasiswaan) tertinggi di UPI atau sebagai lembaga kedaulatan tertinggi

Republik Mahasiswa UPI. Ormawa ini mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal pengintegrasian ormawa di lingkungan UPI melalui berbagai kinerjanya dan salah satunya melalui Sidang Umum MPM REMA UPI. Sidang Umum ini merupakan salah satu tempat berkumpulnya para pimpinan organisasi kemahasiswaan se UPI, dari sana mereka berkumpul dan memusyawarahkan Undang-Undang REMA UPI dan sebagainya. Kegiatan ini seharusnya mendorong cita-cita integrasi sosial dapat terwujud. Menurut Setiadi & Kolip (2013, hlm. 77) "...yang dimaksud dengan integrasi politik suatu bangsa dalam hal ini adalah penyatuan masyarakat dalam sistem politik." Penyatuan atas berbagai perbedaan inilah yang kemudian membentuk suatu integrasi yang akan memudahkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang dijelaskan sebelumnya.

Semua ini menjadi harapan kita bersama dalam mengintegrasikan organisasi kemahasiswaan di UPI ini. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian awal peneliti saat menjadi Ketua Pelaksana Sidang Umum MPM REMA UPI 2015-2016. Hal yang mengejutkan dan diluar dugaan terjadi. Para pimpinan ormawa se UPI yang hadir dalam Sidang antara bulan desember 2015 hingga bulan maret 2016, justru yang terjadi adalah perpecahan, terjadi gesekan atau konflik antar ormawa, bahkan sempat terjadi adu fisik dan terpaksa menurunkan pihak Keamanan UPI.

Konflik ini tentu saja harus diselesaikan dengan kepala dingin, meskipun kita tahu bahwa ada juga konflik yang cukup sulit untuk diselesaikan sehingga mengundang berbagai perbuatan yang tidak diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Setiadi & Kolip (2013, hlm. 53) "Dari setiap konflik tersebut ada beberapa di antaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga beberapa diantaranya yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan." Fenomena yang terjadi dan dialami oleh peneliti ini yang kemudian menarik dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan organisasi Universitas Pendidikan Indonesia ini, karena hal ini tentu berkaitan dengan ilmu sosiologi mengenai integrasi dan konflik, dan fenomena yang dialami oleh peneliti saat itu sebagaimana yang sudah dijelaskan, tentu berbading lurus dengan pendapat diatas.

Kejadian ini tentu suatu hal yang tidak diinginkan oleh semua kalangan, baik mahasiswa maupun pihak birokrat UPI itu sendiri yang mana dalam hal ini adalah para dosen yang membimbing mahasiswanya. Perlu penanganan dan perhatian khusus agar konflik seperti ini tidak terulang dan organisasi kemahasiswaan UPI terintegrasi, karena konflik seperti ini jelas berkaitan dengan masalah kepentingan dan kekuasaan, dan masalah ini merupakan salah satu penyebab dari munculnya konflik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dahrendorf (dalam Kolopaking dkk., 2014, hlm. 190) “Konflik sosial adalah persoalan dinamika masyarakat yang mengkaitkan kekuasaan, kepentingan, dan kelompok sosial.”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat masih menjadi Ketua Pelaksana Sidang Umum MPM REMA UPI 2015-2016, bahwa penyebab terjadinya konflik ini adalah karena adanya perbedaan ideologi dari masing-masing ormawa yang turut serta dalam Sidang ini. Setiap ormawa ini membawa kepentingan dan ideologi masing-masing, wajar kemudian muncul konflik. Oleh karenanya, Wahjono (2010, hlm. 197) mengatakan “Organisasi merupakan individu, kelompok dengan kepentingan yang berbeda, sehingga ini menjadi potensi konflik, mengenai sumberdaya anggaran, alokasi ruangan, tanggung jawab proyek, gaji.” Kemajemukan ini memang sebuah keniscayaan, tetapi persatuan juga sebuah harapan yang harus kita wujudkan dalam konteks ormawa ini.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, organisasi tingkat Universitas seperti MPM, BEM, dan DPM REMA UPI ini mempunyai kewenangan untuk menjadikan mahasiswa UPI terintegrasi, dari perbedaan-perbedaan yang rentan menimbulkan sikap stereotip dan prasangka-prasangka antar kelompok ini yang seharusnya menjadi perhatian dan kekhawatiran. Sikap apatis terhadap organisasi kampus pun harus kita hilangkan pada mahasiswa UPI ini.

Surbakti (Setiadi & Kolip, 2013, hlm. 392) menyebutkan bahwa “ada lima faktor yang dapat memengaruhi kelompok masyarakat terintegrasi dalam komunitas bersama. Faktor-faktor ini diantaranya ikatan primordial, sakral,

tokoh, Bhineka Tunggal Ika, dan konsep ekonomi.” Maka dari itu perlu adanya ikatan-ikatan guna mengintegrasikan organisasi-organisasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akhirnya terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul, Peranan MPM REMA UPI dalam Meningkatkan Integrasi Organisasi Kemahasiswaan UPI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini mempunyai dua masalah pokok yang menjadi fokus perhatian. Pertama, berkenaan dengan konflik dan ketegangan antar organisasi kemahasiswaan yang terus terjadi bertahun-tahun. Kemudian yang kedua, kepentingan setiap organisasi kemahasiswaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Guna memudahkan proses penelitian ini, maka peneliti perlu membuat sebuah rumusan masalahnya terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana peran organisasi kemahasiswaan di lingkup REMA UPI dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI?”. Untuk lebih memperinci penelitian ini maka masalah ini akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana peranan ormawa-ormawa di lingkup REMA UPI?
2. Faktor apa saja yang menghambat peran MPM REMA UPI dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini yang hendak dicapai adalah tentang bagaimana peranan dari MPM REMA UPI dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus, dari penelitian ini yang hendak di capai adalah agar dapat mengetahui tentang beberapa hal berikut:

1. Bagaimana peranan ormawa-ormawa di lingkup REMA UPI.
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat peran MPM REMA UPI dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI.



3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang Bagaimana peran dari MPM REMA UPI dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI yang diharapkan dapat dijadikan perbaikan bagi organisasi kemahasiswaan tersebut. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Secara Teoritis**

Diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi. Dapat memahami mengenai pentingnya hidup bersama dalam integrasi sosial meskipun dalam berbagai bentuk perbedaan dan berbagai kepentingan yang memicu konflik. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh dalam pembelajaran sosiologi mengenai integrasi sosial.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Bagi peneliti, penelitian mengenai bentuk peranan MPM REMA UPI terhadap integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai pergerakan mahasiswa.
2. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat disini adalah mahasiswa UPI. Yakni bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pelajaran kedepan mengenai apa saja faktor yang menghambat peran MPM REMA UPI dalam meningkatkan integrasi sosial organisasi kemahasiswaan UPI.
3. Bagi aktivis mahasiswa, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi para aktivis, agar organisasi kemahasiswaan yang mereka ikuti, menghasilkan kader-kader yang memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan, sehingga dapat mewujudkan integrasi sosial ormawa UPI.
4. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, khususnya bagi para mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi dorongan bagi para mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi untuk membantu dalam upaya mengintegrasikan ormawa UPI.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi ini berisi tentang sistematika penulisan dari bab-bab yang terdapat di dalam skripsi ini. Dalam skripsi ini terdapat lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut.

### **Bab I Pendahuluan**

Bab pertama berisi tentang bahasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Didalam latar belakang, berisi tentang alasan-alasan mengapa peneliti melakukan penelitian dengan tema ini. Dalam rumusan masalah peneliti memaparkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Kemudian dalam tujuan penelitian berisi tentang hal yang akan dicapai dalam penelitian ini. Sedangkan dalam manfaat penelitian, berisi tentang manfaat dari penelitian ini.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab selanjutnya yakni bab kedua, berisi tentang bahasan teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji. Konsep-konsep, dalil-dalil, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai partisipasi politik mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan integrasi organisasi.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab selanjutnya yakni bab ketiga ini berisi tentang bahasan metode penelitian dengan beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab selanjutnya yakni bab keempat ini berisi bahasan hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk mendapatkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan

sebagainya. Peneliti juga akan berusaha untuk mendeskripsikan hasil temuan dilapangan dengan jelas, apakah sesuai dengan tujuan atau tidak.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab yang terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran maupun pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan-temuan penelitian. Selain itu, terdapat kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran. Kemudian, hasil dari saran-saran ini akan diajukan kepada pihak terkait, guna mendapatkan manfaat dari penelitian ini.